

Pengembangan Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VIII Melalui Layanan Konseling Kelompok oleh Guru Bimbingan dan Konseling Di SMPN 30 Padang

Apriana Nofriastuti Rasdiany & Jum Anidar

Email : Tutirasdiany96@gmail.com, jumanidar@uin.ib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peserta didik yang belum mempunyai sikap belajar yang baik. Rumusan masalah penelitian bagaimana pengembangan sikap belajar peserta didik kelas VIII melalui layanan konseling kelompok oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 30 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan, tahap dan hasil dari layanan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sikap belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 30 Padang. Jenis penelitian ini adalah *Field Research* dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Sedangkan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan, 1) Perencanaan layanan konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: membentuk kelompok, meyakinkan peserta didik dalam mengembangkan sikap belajar melalui layanan konseling kelompok, menetapkan jumlah peserta layanan konseling kelompok sebanyak 8 orang serta kegiatan layanan konseling kelompok diadakan setelah pulang sekolah di ruang yang nyaman seperti di ruang kelas yang kosong, melengkapi administrasi pelaksanaan konseling kelompok.; 2) Tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan melalui empat tahap yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran; 3) Hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu sudah ada perubahan peserta didik dari cara menghargai dan memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, segan bersikap tidak baik dan diberikan tindak lanjut berupa pemanggilan ke ruang guru bimbingan dan konseling secara individual.

Kata Kunci: Pengembangan, Sikap Belajar, Konseling Kelompok

A. PENDAHULUAN

Sikap belajar positif peserta didik akan terwujud dalam bentuk perasaan senang, setuju dan suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu, akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang diperolehnya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang cenderung untuk diulang (menurut hukum belajar *law of effect* yang dikemukakan Thorndike). Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif (Djali, 2013: 115).

Menurut LaPiere (dalam Saifuddin Azwar, 1995: 5) mengatakan bahwa sikap adalah suatu pola perilaku, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah

respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Menurut Bimo Walgito (2003: 127) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tidak berubah, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang/ peserta didik tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu bentuk pola perilaku yang didahului oleh perasaan yang terorganisasi dalam hubungan dengan situasi sosial untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya sehingga dapat dinilai oleh orang lain.

Kata belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku atau perilaku

berkat pengalaman dan latihan (M. Alisuf Sabri, 2007: 55). Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut: Arno F. Witing "*Learning can be defined as any delatively permament change in an organism behavioral reportoire that occurs as a result of experience*". Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan relatif tetap dalam suatu tingkah laku manusia yang muncul sebagai hasil dan pengalaman (Muhibbin Syah, 2003: 66).

Pengertian belajar di atas dapat dipahami bahwa sesuatu perubahan yang terlihat jelas pada seseorang yang bersifat relatif tetap pada setiap tingkah lakunya yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya dan dari pengalaman yang dirasakan sendiri.

Belajar adalah berubah. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psiko-motor. Menurut Djaali, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain yaitu motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar dan konsep diri.

Menurut Yusuf (2006: 136) keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal (berasal dari diri sendiri) seperti: fisik yang sehat, memiliki motivasi atau minat yang kuat untuk belajar, kebiasaan belajar yang positif, sikap yang positif terhadap materi pelajaran, kecerdasan, tidak mudah frustasi dalam menghadapi kegagalan. Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung keberhasilan belajar diantaranya: lingkungan keluarga yang harmonis, perhatian orang

tua, fasilitas belajar yang memadai dan iklim kehidupan sekolah yang kondusif. Salah satu faktor internal yang dipermasalahkan yaitu sikap belajar yang tidak baik. Seperti sering menunda-nunda tugas, tidak menghargai dan memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, sering keluas masuk pada jam pelajaran, bercanda dan mengobrol dengan teman saat guru menerangkan, suka diam di kelas/ tidak berani menjawab pertanyaan dari guru, dan mengganggu teman saat pelajaran berlangsung. Apabila peserta didik tidak memiliki sikap belajar yang positif, maka di khawatirkan peserta didik yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut Slameto (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 13) juga menyatakan bahwa belajar ialah proses usaha yang dilaksanakan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psiko-motorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Sikap belajar dapat diartikan yaitu adanya kesediaan untuk merespon terhadap situasi pembelajaran. Semua keputusan untuk menentukan sikap belajar tidak ditentukan oleh tindakan khusus oleh paksaan orang lain melainkan sikap ditentukan oleh individu bersangkutan. Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen, sehingga masing-masing komponen saling mempengaruhi, baru memberikan rangsangan kepada siswa untuk belajar dan siswa merespon dengan sikap sehingga terjadi timbal balik antar komponen yang membentuk sikap belajar siswa.

Jadi sikap belajar merupakan suatu bentuk pola perilaku yang didahului oleh

perasaan yang terorganisasi dalam hubungan dengan situasi sosial untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya sehingga dapat dinilai oleh orang lain serta hal ini diperoleh juga oleh individu melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan observasi pada tanggal 8-14 November 2017 yang penulis temukan bahwa ada beberapa sikap belajar yang peserta didik perlihatkan pada waktu proses belajar, yaitu ada yang bercanda dengan temannya ketika guru sedang menerangkan pelajaran, suka ngobrol dengan teman saat guru menerangkan pelajaran, peserta didik yang sering keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung, suka diam di kelas/ tidak berani menjawab pertanyaan dari guru, mengganggu teman dalam belajar, meribut di kelas ketika ada guru di kelas, bahkan ada peserta didik yang suka menunda-nunda mengerjakan tugas dari guru.

Berdasarkan data di ruangan bimbingan dan konseling SMPN 30 Padang, sekolah ini memiliki lima guru pembimbing yang menangani 780 peserta didik. Kelima guru pembimbing ini adalah guru yang profesional yang berlatarbelakang pendidikan bimbingan dan konseling serta sudah berpengalaman. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat tabel di bawah ini.

No	Nama	Jabatan
1	Dian Putra, S.Pd.I	Koordinator guru BK
2	Tia Yurasnita, S.Pd	Anggota
3	Rahmat Fajri Asy Syauqi, S.Pd.I	Anggota
4	Mutia Aria Widiastuti, S.Pd.I	Anggota
5	Drs. Lukas	Anggota

Sumber data : Koordinator BK SMPN 30 Padang

Dari wawancara pada tanggal 30 Januari 2018 dengan ibu Tia Yurasnita

adalah seorang guru pembimbing di SMPN 30 Padang menjelaskan bahwa ada beberapa masalah yang didapatkan pada sikap belajar peserta didik, beliau menjelaskan bahwa, banyak peserta didik kita yang memiliki sikap belajar yang tidak sesuai dengan seperti apa yang diharapkan, sehingga banyak laporan dari guru yang mengajar kepada ibu Tia terhadap lokal-lokal tertentu dan saya pun memperhatikan langsung fakta tersebut di lapangan. Berikut ini pendapat beliau :

“Saya perhatikan belakangan ini dari perkembangan peserta didik kita, banyak diantara mereka itu memiliki sikap dalam belajar tidak baik bahkan bisa dikatakan mereka itu memiliki sikap belajar yang buruk. Mengapa ini saya katakan, sebab sebanyak informasi yang saya terima dari guru bidang studi tentang bagaimana sikap belajar peserta didik di dalam lokal yang tidak mencerminkan cara belajar yang baik, sehingga terbukti peserta didik yang tidak memiliki sikap belajar yang baik itu contohnya bercanda dengan temannya ketika guru sedang menerangkan pelajaran, keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung, suka ngobrol dengan teman saat guru menerangkan pelajaran, mengganggu teman dalam belajar, meribut di kelas ketika ada guru di kelas, suka diam di kelas/ tidak berani menjawab pertanyaan dari guru, menunda-nunda mengerjakan tugas dari guru pada akhirnya nilai akademik mereka menurun”.

Dari data-data yang ada di ruangan bimbingan konseling SMPN 30 Padang untuk peserta didik kelas VIII yang inisialnya AH, FF, VD, FR, GG, AS, KV dan MB, ditemukan memiliki masalah pada sikap belajar peserta didik yang tidak baik dan guru pembimbing harus lebih banyak memantau sikap belajar peserta

didik agar sikap dalam belajar lebih baik dari sebelumnya.

Berikut ini penuturan dari hasil wawancara dengan siswa yang bernama AS kelas VIII.3, dia mengatakan bahwa :

“Ibu, bisa memperhatikan bagaimana sikap kami dalam belajar sehari-harinya, ketika guru sudah masuk dan mengajar di lokal kami, maka ada beberapa teman-teman saya keluar masuk kelas ketika guru menerangkan pelajaran, suka ngobrol dengan teman saat guru menerangkan pelajaran, meribut di dalam kelas, mengganggu teman ketika belajar dan menunda-nunda mengerjakan tugas dari guru. Semua sikap belajar seperti inilah yang membuat pandangan guru pada intinya tidak baik sama kami bu. Sikap teman saya ini juga membuat saya terganggu dengan dalam belajar bu.”

Dari teori dan gambaran masalah yang diuraikan di atas terlihat jelas bahwa peserta didik yang memasuki lingkungan pendidikan sering bermasalah dengan keadaan dan lingkungan dalam belajar, untuk mengurangi terjadi masalah terhadap kondisi sikap belajar peserta didik yang sekarang masih banyak yang negatif sehingga guru pembimbing dapat mengembangkan sikap belajar yang lebih positif maka perlu diselenggarakan layanan konseling kelompok.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002: 49) layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

Dari pendapat di atas bahwa konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok dan ditandai dengan berinteraksi antar anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Fokusnya adalah sikap dan perasaan serta pemilihan dan nilai-nilai yang terlibat dalam hubungan antar pribadi Dengan berinteraksi satu sama lain, para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu dan memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan pemahaman, penilaian, dan kesadaran terhadap dirinya (Mochammad Nursalim, 2015: 113).

Menurut Gazda (dalam Rasimin 2018: 6) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah. Pandangan tersebut diper tegas oleh Rasimin di dalam buku Bimbingan dan Konseling Kelompok menyatakan bahwa “Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien.

Dalam hal ini sikap belajar yang buruk yang ingin dikurangi dan kemudian diarahkan agar terbentuk sikap belajar yang baik. Tujuan dalam layanan

konseling kelompok adalah upaya pemecahan masalah seperti berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang terarah kepada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan konseling kelompok yaitu membantu peserta didik mengembangkan sikap yang tidak terarah menjadi sikap yang positif sekaligus meringankan masalah-masalah yang dialaminya.

Menurut Prayitno (1999: 280) menyatakan peserta didik yang memiliki sikap belajar yang tidak baik memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis sikap-sikap yang mereka miliki dan itu juga merupakan masalah belajar bagi peserta didik karena akan mempengaruhi hasil belajarnya. Melalui bantuan itu mereka diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan mereka dalam belajar dan selanjutnya berusaha mengubah atau memperbaiki kelemahannya tersebut. Berkaitan dengan hal ini, perlu adanya usaha layanan yang diberikan untuk peserta didik baik dari keluarga dan guru BK.

Menurut Permendikbud RI No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, bahwa Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Guru pembimbing berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas membantu menangani masalah siswa dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, setelah wali kelas merekomendasikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru/konselor adalah seorang yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam memahami,

memandirikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga dapat bersikap dengan baik dalam hidupnya.

Dengan demikian perlu bantuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya, misalnya melalui konseling. Melalui konseling, guru BK dapat memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik untuk memahami potensi dalam dirinya dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Peran bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu peserta didik. Kerjasama dari seluruh pihak akan sangat membantu, terutama guru BK sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi pribadi dan membantu setiap permasalahan peserta didik.

Konseling kelompok tidak hanya menyangkut aspek efisien dalam hal waktu dan tenaga saja, tetapi dalam konseling kelompok interaksi antar anggota merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi dalam konseling perorangan (Prayitno, 2004: 307). Untuk menuju pada harapan yang telah ditentukan saat kegiatan konseling kelompok, tentunya konseling kelompok mempunyai beberapa tahapan tersendiri yang telah diolah sedemikian rupa oleh guru BK sehingga kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pengembangan sikap belajar peserta didik melalui konseling kelompok merupakan suatu proses atau cara perbuatan yang dilakukan oleh guru pembimbing di SMPN 30 Padang dalam mengembangkan sikap belajar peserta didik yang memiliki sikap belajar yang tidak baik. Dalam pengembangan sikap belajar ini sangat dibutuhkan bimbingan dari seorang pembimbing dalam memecahkan masalah belajar yakni dalam hal sikap belajar yang tidak terarah. Bimbingan dalam hal ini mencerminkan sikap

dan cara belajar yang baik oleh peserta didik.

Hal ini yang menjadi permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana pengembangan sikap belajar peserta didik kelas VIII melalui layanan konseling kelompok oleh guru pembimbing di SMPN 30 Padang. Dalam penelitian ini mengenai usaha membantu peserta didik yang ter-gabung dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah sikap belajar yang tidak baik dengan menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan mem-berikan umpan balik secara terencana yang dilakukan oleh guru BK di SMPN 30 Padang, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data yang relevan serta mengolahnya ke dalam skripsi yang berjudul “Pengem-bangan Sikap Belajar Peserta didik Kelas VIII Melalui Layanan Konseling Ke-lompok oleh Guru Bimbingan dan Kon-seling di SMPN 30 Padang.”

B. PEMBAHASAN

1. Sikap Belajar

a) Pengertian Sikap Belajar

Sikap merupakan suatu bentuk pola perilaku yang didahului oleh perasaan yang terorganisasi dalam hubungan dengan situasi sosial untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya se-hingga dapat dinilai oleh orang lain. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut Djali (2013: 115) sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar dapat diartikan yaitu adanya kesediaan untuk merespon terhadap situasi pembelajaran. Semua keputusan untuk menentu-kan sikap belajar tidak ditentukan oleh tindakan khusus oleh paksaan orang lain

melainkan sikap ditentukan oleh individu bersangkutan.

Berdasarkan pengertian sikap belajar menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar adalah suatu bentuk pola perilaku yang didahului oleh perasaan yang terorganisasi dalam hubungan dengan situasi sosial untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya sehingga dapat dinilai oleh orang lain serta hal ini diperoleh juga oleh individu melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

b) Ciri-ciri Sikap Belajar

Adapun ciri-ciri dari sikap belajar, antara lain (Bimo Walgito, 2003: 131) :

1. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir
2. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap
3. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek.
4. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar
5. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

c) Fungsi Sikap Belajar

Sikap-sikap yang telah terbentuk tersebut mempunyai berbagai fungsi, diantaranya (Abu Ahmadi, 1979: 55) : sikap berfungsi sebagai alat instrumen atau untuk menyesuaikan diri, sikap berfungsi sebagai pertahanan ego, sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku, sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

d) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Belajar

Alex Sobur (2004: 244-251) berpendapat bahwa, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar individu atau peserta didik dapat dibagi dua bagian:

(a) Faktor endogen

Yaitu faktor yang berada dalam diri individu meliputi :

- 1) Faktor fisik
- 2) Faktor psikis

Di antara begitu banyak faktor psikis, yang paling banyak atau paling sering disoroti pada saat ini adalah faktor-faktor sebagai berikut ini ialah faktor inteligensi dan bakat, faktor perhatian dan minat, faktor bakat, faktor motivasi, faktor kematangan, faktor kepribadian.

(b) Faktor eksogen

Faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak. Secara garis besar faktor eksogen yaitu faktor keluarga. Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar dapat dibagi tiga aspek, yaitu : kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional antara orang tua dan anak, cara mendidik anak, faktor sekolah, faktor lingkungan lain.

2. Konseling Kelompok

a) Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien. Dinamika kelompok adalah sekumpulan dua orang atau lebih melalui interaksi dengan anggota yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya dan keadaan kelompok dari waktu ke waktu sering berubah-ubah/ bergerak atau pengarahannya dapat digerakkan dalam kelompok itu.

b) Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok dapat dipahami bahwa dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok maka peserta didik diharapkan mampu berbicara dengan baik, menyampaikan ide dan pendapat kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat sendiri dan mampu membantu mengentaskan masalah diri sendiri dan orang lain.

c) Fungsi Konseling Kelompok

Fungsi layanan konseling kelompok sebagai berikut (dalam M. Edi Kurnanto, 2014: 9) : *Pertama*, sifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat. *Kedua*, sifat Penyembuhan, dalam arti bahwa membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan dorongan.

d) Pelaksanaan Konseling Kelompok

Sebagaimana layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok juga menempuh tahap-tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan yang mencakup kegiatan: (1) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang), (2) mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlu masalah dibawah kedalam layanan konseling kelompok, (3) menempatkan klien dalam kelompok, (4) menyusun jadwal kegiatan, (5) menetapkan fasilitas layanan, (6) menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (1) mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, (2) mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok, (3) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap : (a) pembentukan, merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor adalah menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai dalam kegiatan konseling kelompok, menjelaskan cara-cara yang akan dilaksanakan

untuk mencapai tujuan, memperkenalkan diri agar kegiatan kelompok berjalan dengan lancar, memperlihatkan komunikasi yang menghargai konseli dan menampilkan ketulusan hati, kehangatan dan empati kepada para konseli. (b) peralihan, merupakan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota. (c) kegiatan, bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas dan (d) pengakhiran, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri (dalam M. Edi Kurnanto, 2014:136-171).

3. Evaluasi mencakup kegiatan : (1) menetapkan materi evaluasi, (2) menetapkan prosedur evaluasi, (3) menyusun instrumen evaluasi, (4) mengoptimalkan instrumen evaluasi, (5) mengolah hasil aplikasi instrumen.
4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan : (1) menetapkan norma atau standar analisis, (2) melakukan analisis, dan (3) menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan : (1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (2) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (3)

melaksanakan rencana tindak lanjut.

6. Laporan yang mencakup kegiatan: (1) menyusun laporan layanan konseling kelompok, (2) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait, (3) mengomunikasikan laporan layanan (Tohirin, 2011: 177-178).

Menurut M. Edi Kurnanto (2014: 136-171) mengatakan bahwa terdapat tahap-tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu :

- a. **Tahap pembentukan kelompok**, merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya.
- b. **Tahap peralihan**, merupakan jembatan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan.
- c. **Tahap kegiatan**, bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
- d. **Tahap pengakhiran**, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

3. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam memahami, memandirikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga dapat bersikap dengan baik dalam hidupnya.

4. Layanan Konseling Kelompok Mengurangi Sikap Belajar yang Tidak Baik

Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif (Djali,2013: 116). Sikap belajar positif peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajarnya. Setiap individu memiliki sikap belajar yang berbeda-beda karena masing-masing individu unik dan memiliki cara berfikir yang berbeda dalam melakukan suatu hal. Ada siswa yang sikap belajar positif dan ada yang sikap belajarnya negatif/ buruk.

Sikap positif disini dimaksudkan menolak hal-hal yang salah/ buruk/ negatif dan mendukung hal-hal benar/ baik/ positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para peserta didik untuk menyusun program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula yaitu untuk mengurangi sikap belajar yang tidak baik.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana maksud dari penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lokasi ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan (Sumardi Syuryabrata' 1991: 24). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti dan bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan

menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 2014: 26).

Sumber data penelitian terbagi dua yaitu *Pertama*, sumber data primer : Guru BK SMPN 30 Padang dan peserta didik VIII yang terlibat dalam kegiatan layanan konseling kelompok di SMPN 30 Padang. Kedua, sumber data sekunder Guru wali kelas, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan teknologi informasi komputer SMPN 30 Padang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama* observasi partisipatif (berperan serta) dalam metode pengumpulan data, karena peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi ini penulis melakukan dengan cara langsung melihat, mengamati pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam pengembangan sikap belajar peserta didik. *Kedua* wawancara secara langsung dengan guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan teknologi informasi komputer dan peserta didik yang ikut serta dalam kegiatan konseling kelompok. *Ketiga* dokumentasi penulis menggunakan untuk mencari data dari dokumen resmi pengembangan sikap belajar peserta didik kelas VIII melalui layanan konseling kelompok di SMPN 30 Padang.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VIII Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 30 Padang

Dalam perencanaan guru bimbingan dan konseling harus melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut sebagai berikut:

a. Membentuk Kelompok

Peserta didik telah dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap-tiap kelompok terdiri dari 4-8 orang anggota kelompok.

Setiap kelas memiliki kelompok aktif yang akan mengikuti layanan konseling kelompok, dengan anggota kelompok yang memiliki kelebihan atau keahlian masing-masing tentunya akan mempengaruhi keefektifan atau kelancaran dari pelaksanaan layanan konseling kelompok.

b. Mengidentifikasi dan Meyakinkan Klien

Hasil wawancara dengan guru pembimbing dan peserta didik bahwa perencanaan layanan konseling kelompok dalam mengembangkan sikap belajar peserta didik kelas VIII terkait dengan cara meyakinkan peserta didik dalam pengembangan sikap belajar melalui layanan konseling kelompok berdasarkan cara guru pembimbing menyampaikan layanan konseling kelompok ini dengan baik agar pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan topik yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bermanfaat dan menarik.

c. Menempatkan Klien Dalam Kelompok

Menempatkan peserta didik dalam kelompok di SMPN 30 Padang berdasarkan kebutuhan peserta didik dan sesegera mungkin mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing.

d. Penyusunan Jadwal

Perencanaan penyusunan jadwal kegiatan layanan konseling kelompok dalam mengembangkan sikap belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 30 Padang sudah terorganisir dengan baik walaupun waktu yang diberikan hanya 1 jam.

e. Menetapkan Fasilitas Layanan

Hasil dari observasi dan wawancara fasilitas yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 30 Padang dalam pelaksanaan layanan sudah efektif mulai dari tempat pelaksanaan layanan yaitu di ruangan yang nyaman seperti di lokal yang kosong.

f. Menyiapkan Kelengkapan Administrasi

Hasil wawancara dengan guru pembimbing dan peserta didik diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa administrasi guru bimbingan dan konseling di SMPN 30 Padang telah memberikan dengan sangat efektif karena guru bimbingan dan konseling telah menyediakan perlengkapan berupa RPL, (Rencana Pelaksanaan Layanan) dan daftar hadir peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VIII Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 30 Padang

a. Tahap pembentukan kelompok, merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya.

b. Tahap peralihan, merupakan jembatan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan.

c. Tahap kegiatan, bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.

d. Tahap pengakhiran, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.

3. Hasil dan Tindak Lanjut Layanan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VIII Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 30 Padang

a. Evaluasi Kegiatan

Hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing dan peserta didik maka penulis

simpulkan bahwa penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (lajapen), serta penilaian jangka panjang (lajapang) sudah dilakukan dengan cermat oleh guru pembimbing dari pelaksanaan layanan konseling kelompok yang diadakan sebelumnya.

b. Hasil Kegiatan

Hasil yang diperoleh peserta didik setelah guru pembimbing melaksanakan layanan konseling kelompok dalam mengembangkan sikap belajar peserta didik yakni sudah lebih baik seperti dari cara menghargai dan memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, segan bersikap tidak baik dan ini memang membutuhkan waktu serta komitmen dalam menerapkan hasil yang telah disepakati saat pelaksanaan layanan.

c. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing dan peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut yang telah dilakukan oleh guru pembimbing yaitu melaksanakan konseling individual.

E. PENUTUP

Hasil penelitian adalah: Perencanaan layanan konseling kelompok adalah dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: membentuk kelompok, meyakinkan peserta didik dalam mengembangkan sikap belajar melalui layanan konseling kelompok, menetapkan jumlah peserta layanan konseling kelompok sebanyak 8 orang serta kegiatan layanan konseling kelompok diadakan setelah pulang sekolah di ruang yang nyaman seperti di ruang kelas yang kosong, melengkapi administrasi pelaksanaan konseling kelompok.; Tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan melalui empat tahap yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran;

Hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu dengan cara menanyakan secara langsung kepada peserta didik, kepada temannya dan kepada guru agama dan teknologi informasi komputer melalui wawancara, perubahan peserta didik dari cara menghargai dan memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, segan bersikap tidak baik dan diberikan tindak lanjut berupa pemanggilan ke ruang guru bimbingan dan konseling secara individual.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1979. *Psikologi Sosial*. Surabaya : PT Bina Ilmu
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kurnanto, M.Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mardalis,. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nursalim, Mochammad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Rasimin. 2018. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabri, M. Alisuf. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya
- Sobur, Alex. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Syuryabrata, Sumardi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Yusuf, Syamsul dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.